

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari seluruh uraian bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal terkait dengan hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Dari segi koleksi Ruang Pamer Sejarah Kehidupan memiliki daya tarik sendiri dibandingkan dengan koleksi pada ruang peraga lain yang terdapat pada Museum Geologi. Kekuatan daya tarik ini terletak pada koleksi replika dinosaurus (*T-rex*), koleksi fosil vertebrata gajah (*stegodon trigonocephalus*), badak (*rhinoceros sondaicus*), kudaniil (*hippopotamus sivalensis*), kerbau (*bubalus palaeokerabau*) dan koleksi fosil manusia purba.
2. Saat ini Museum Geologi mampu menempatkan koleksi yang dipamerkan sesuai dengan temanya namun tata cara memamerkan koleksinya tidak sesuai dengan kronologis cerita, contohnya seperti pada Sudut Hominid.
3. Cara memamerkan koleksi yang terdapat pada Ruang Pamer Sejarah Kehidupan dapat dikatakan monoton, hal ini terlihat dari terdapat pengulangan koleksi yang dipamerkan dan terlalu padatnya koleksi yang dipamerkan terutama pada Sudut Kenozoikum Tersier.
4. Museum Geologi sudah mencoba untuk memamerkan koleksi yang tampak nyata dan hidup, terlihat dari pihak museum yang mencoba untuk merekonstruksi koleksi *pithecanthropus erectus* dan membuat replika binatang purba. Namun rekonstruksi koleksi *pithecanthropus erectus* dan replika binatang purba yang menjadi koleksi *masterpiece* hanya mampu dipamerkan saja oleh Museum Geologi, tanpa memberi makna pada koleksi tersebut. Hal ini terlihat dari banyaknya pengunjung yang tertarik dengan koleksi-koleksi ini, tetapi ternyata mereka kurang mendapatkan informasi yang jelas tentang koleksi-koleksi *masterpiece* tersebut. Dengan kata lain koleksi yang dipamerkan belum dapat mewujudkan makna bagi pengunjung. Idealnya pengunjung akan memperoleh pengalaman yang bermakna setelah mengalami perasaan yang menyenangkan di Ruang Pamer Sejarah Kehidupan.

5. Museum Geologi mampu menyusun panel sesuai dengan temanya, namun tata cara penyusunnya tidak sesuai dengan kronologis cerita. Contohnya seperti pada Sudut Hominid. Secara keseluruhan panel-panel yang terdapat pada Sudut Hominid tidak disusun berdasarkan pembagian zaman prasejarah sehingga cerita tentang berkembangnya zaman ini tidak terlihat.
6. Terdapat beberapa panel yang perlu dipertimbangkan cara penyajiannya. Di Ruang Pamer Sejarah Kehidupan, hampir semua panelnya menuliskan materi yang cukup padat. Untuk membacanya dibutuhkan waktu masing-masing sekitar 10 menit. Hal ini tentunya akan menimbulkan kejenuhan bagi pengunjung apalagi ditambah dengan bahasa pada panel sering menggunakan istilah ilmiah yang kurang dipahami oleh pengunjung umum, apalagi pada panel yang memberikan penjelasan dengan bagan.
7. Teks panel menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, namun pada Sudut Hominid dan Sudut Kenozoikum Kuartar teksnya hanya menggunakan Bahasa Indonesia saja. Penggunaan satu bahasa saja (bahasa Indonesia) jelas kurang memberikan pemahaman kepada pengunjung, apalagi bagi pengunjung warga negara asing.
8. Panel lain yang sulit dibaca adalah panel pada Sudut Kenozoikum, khususnya Sudut Kenozoikum: Kuartar. Pada Sudut Kenozoikum: Kuartar, panel diletakkan di belakang media pameran dan diletakkan terlalu tinggi sehingga tidak sesuai dengan sudut pandang membaca. Hal ini menyulitkan pengunjung untuk membaca teksnya.
9. Kerancuan pada panel Sudut Kenozoikum adalah ketidaksesuaian antara panel dengan koleksinya sehingga membingungkan pengunjung. Misalnya ketika panel ini menjelaskan informasi tentang kemunculan hominid pertama, koleksi yang dipamerkan di bawahnya justru menampilkan fosil hewan laut. Ketidaksesuaian ini tentunya akan menyulitkan pengunjung karena ketika pengunjung tertarik akan informasi terhadap kemunculan hominid, mereka tidak menjumpai koleksi yang berkaitan dengan kemunculan hominid pertama. Koleksi yang ditampilkan justru berbeda (yakni fosil hewan laut).
10. Sebagian besar label yang terdapat pada koleksi Ruang Pamer Sejarah Kehidupan tidak dapat memberikan banyak informasi, karena kadang hanya

mencantumkan nama koleksi, hanya mencantumkan tempat ditemukan, atau bahkan hanya nomor koleksi saja.

11. Pencahayaan yang terdapat pada Ruang Pamer Sejarah Kehidupan dapat dikatakan baik, karena semua lampunya dapat berfungsi sehingga ruangan ini jauh dari kesan suram. Pada setiap vitrinnya digunakan lampu dengan cahaya putih sehingga koleksi yang dipamerkan dapat terlihat dengan jelas. Selain itu terdapat pula lampu sorot dengan cahaya kuning yang diarahkan pada panel. Namun fungsi pencahayaan hanya digunakan sebagai penerangan saja, padahal seharusnya dapat digunakan pula sebagai pemandu bagi pengunjung untuk mendapatkan informasi penting atau koleksi yang menarik (*masterpiece*).
12. Sistem tata pameran Ruang Pamer Sejarah Kehidupan disusun dengan skenario secara kronologis sehingga pengunjung dapat mengikuti alur cerita sesuai arah jarum jam. Namun, terdapat dua sudut pameran yaitu Sudut Hominid dan Sudut Kenozoikum yang tidak konsisten pada skenario cerita. Penempatan Sudut Hominid yang seharusnya ditempatkan pada akhir skenario -- sesuai dengan urutan waktu geologi -- saat ini diletakkan setelah Sudut Mesozoikum. Hal ini tentu dapat mengganggu interpretasi pengunjung karena terjadi lompatan urutan kronologis.
13. Selain pada ruangan besar Ruang Pamer Sejarah Kehidupan, saat ini Sudut Hominid pun memiliki alur yang tidak jelas. Sudut ini seharusnya menjadi sudut yang menarik, karena berbicara tentang manusia yang memiliki peranan sangat penting dalam kehidupan di bumi ini. Sudut Hominid sebenarnya mampu untuk “berbicara” lebih banyak lagi mengingat manusia memiliki sejarah kehidupan yang kompleks. Jika berbicara tentang manusia, tentunya tidak lepas dari kebudayaan-kebudayaan yang diciptakannya. Namun kenyataannya pada Sudut Hominid, kebudayaan hasil ciptaan manusia itu tidak diceritakan.
14. Pada Sudut Hominid pembabakan zaman yang seharusnya diceritakan secara runut tidak dilakukan sehingga kurang memberikan informasi sejarah kehidupan yang utuh. Pihak museum saat ini hanya memberikan informasi yang terkotak-kotak, misalnya *Homo erectus*, *Pithecanthropus*, juga koleksi

alat batunya. Namun koleksi yang ditampilkan tidak dipamerkan sesuai dengan kesinambungan zaman, melainkan hanya dipamerkan secara terpisah tanpa konteks dan alur kronologisnya.

5.2. Saran

Terhadap semua permasalahan yang terdapat di Ruang Pamer Sejarah Kehidupan, penulis mengajukan alternatif agar tata pameran yang ada saat ini sebaiknya mempertimbangkan:

1. Pada panel, walaupun banyak materi yang ingin disampaikan sebaiknya pada panel yang padat materi tersebut diberi kata kunci atau kata pendahuluan dalam menjelaskan fakta yang ada dengan kata-kata yang lebih singkat. Teknik penulisan kata kunci atau pendahuluan ini harus dibuat berbeda dengan penulisan uraian tentang koleksi. Misalnya ketika menjelaskan tentang koleksi moluska, dibuat pendahuluan secara singkat tentang bagaimana manusia pada zaman tersebut memanfaatkan moluska dalam kehidupannya, setelah itu barulah menguraikan jenis-jenis moluska.
2. Apabila museum ingin terlibat dalam proses pembelajaran (*transfer of knowledge*) kognitif, maka museum harus informatif. Oleh karena itu *display* antara panel dengan koleksi harus saling berhubungan sehingga penyampaian melalui *display* dapat meluruskan interpretasi yang benar dan tidak keliru.
3. Pada panel yang hanya menggunakan Bahasa Indonesia saja dan juga panel yang menggunakan bahasa ilmiah sehingga sulit dipahami pengunjung, maka dalam tata pameran ini terkesan bahwa kurator kurang memperhatikan sudut pandang pengunjung. Padahal penentuan koleksi yang dipamerkan akan dilihat oleh masyarakat yang heterogen. Sebelum koleksi ditampilkan sebaiknya diterjemahkan terlebih dahulu tidak saja informasinya ke dalam bahasa asing dan bahasa yang lebih populer, melainkan juga makna artefaknya sehingga koleksi itu dapat ditangkap dan dimengerti pengunjung.
4. Adanya penempatan sudut pameran yang tidak konsisten tentunya akan sangat mengganggu karena terjadi lompatan urutan kronologis yang semestinya tidak terjadi. Oleh karena itu, meskipun koleksi yang dipamerkan menarik untuk disajikan tetapi apabila mengganggu konsistensi dalam alur cerita (kronologis

zaman), maka kedua subtema pameran (dalam hal ini sudut Hominid dan Sudut Kenozoikum: Kuartar dan Tertier harus dipindahkan agar sesuai dengan kronologis zaman sehingga cerita tentang sejarah kehidupan dapat disajikan secara tuntas, urut, dan benar.

5. Alur yang terdapat pada Sudut Hominid sebaiknya dibuat sesuai dengan kronologis dan dapat dijelaskan secara lengkap, misalnya dengan pendekatan teknologis (zaman batu hingga zaman logam) atau pendekatan sosial ekonomis (masa berburu hingga masa perundagian). Penyampaian informasi yang didasari oleh hasil penelitian ilmiah merupakan salah satu bagian dari etika penyajian informasi di museum.
6. Model tata pameran Ruang Pamer Sejarah Kehidupan seharusnya mampu untuk memberikan atmosfer dan suasana peristiwa yang menunjukkan adanya kehidupan masa lampau. Seperti misalnya pada Sudut Mesozoikum yang menampilkan koleksi replika *dinosaurus* (*T-Rex*), seharusnya Museum Geologi dapat memberikan kesan “hidup” agar pengunjung dapat menangkap atmosfer pada masa itu.
7. Saat ini semua sudut pameran memiliki cara yang sama dalam memamerkan koleksinya. Pengunjung akan mengetahui adanya perbedaan tema di setiap sudut pameran setelah membaca panel ataupun mendengar penjelasan dari pemandu. Padahal untuk lebih memudahkan pengunjung dalam memahami adanya perbedaan zaman tersebut, Museum Geologi dapat membuat suasana atau *display* yang berbeda-beda untuk masing-masing sudutnya.
8. Sebaiknya Museum Geologi menjadikan media dalam hal ini multimedia atau audio visual yakni media interaktif, film, animasi, dan slide menjadi media informasi pilihan dalam penyampaian informasi yang efektif bagi pengunjung. Sehingga dengan adanya interaksi antara pengunjung dengan benda yang dipamerkan maka tata pameran tidak menjadi monoton dan diharapkan pengunjung dapat dengan lebih mudah memahami informasi yang ingin disampaikan dan tidak merasakan kejenuhan.
9. Seiring dengan adanya pengembangan ruang pameran pada sayap barat Lt. 2 Museum Geologi, sangat dimungkinkan untuk menyusun sistem tata pameran baru yang lebih menarik dengan mengimplementasikan model-model tata

pameran secara tepat dan benar, serta memadai sehingga menghasilkan suatu sistem tata pameran yang ideal.

10. Pentingnya kemampuan dalam memilih untuk menentukan apa yang sebaiknya dipamerkan, apa yang sebaiknya direpresentasikan atau disajikan dan memilih mana yang tidak perlu ditampilkan. Artinya sebelum proses pemilihan koleksi mana yang akan ditampilkan, diperlukan penilaian dan interpretasi terhadap koleksi, misalnya menungkapkan identitas, akar budaya atau makna koleksi. Sehingga yang disajikan nantinya tidak lagi merupakan sekedar informasi benda. Pemilihan maupun penentuan mana yang akan dipamerkan perlu dilakukan karena koleksi tersebut akan berhadapan dengan masyarakat yang tidak homogen. Dengan demikian apabila pengelola museum hendak menyampaikan pesan sejarah kehidupan, maka terlebih dahulu disepakati dan ditentukan sejarah apa dan sejarah siapa yang hendak disampaikan. Proses penilaian, interpretasi, dan pemilihan serta penentuan koleksi mana yang akan ditampilkan ini diharapkan dapat mengurangi masalah keterbatasan ruang dan kebosanan pengunjung.
11. Perencanaan model tata pameran yang akan dilakukan harus selalu berorientasi kepada kebutuhan pengunjung dan harus melibatkan ahli-ahli dari disiplin ilmu lain yang relevan sehingga diperoleh model tata pameran yang lebih komunikatif dan apresiatif bagi pengunjung pada Ruang Pamer Sejarah Kehidupan.